

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data untuk penelitian eksperimen ini dilakukan dengan tes rangking non parametrik *Wilcoxon* yang diolah menggunakan program SPSS 25. Tes *Wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara *pretest* dan *posttest* skala *agile thinking*. Dalam hal ini proses perhitungan digunakan untuk membuktikan peningkatan skor *agile thinking* pada subjek setelah diberi perlakuan berupa pelatihan kepemimpinan Sang Pemimpi(n).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian, diperoleh hasil $z = -1.992$ dimana rata-rata dari *pretest* adalah 48.25 dan rata-rata dari *posttest* adalah 50.8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan skor *pretest* dan *posttest agile thinking* pada remaja gen Z yang tinggal dipanti asuhan setelah diberi pelatihan kepemimpinan "Sang pemimpi(n)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan metode *Wilcoxon* dimana $z = -1.992$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yang artinya ada perbedaan signifikan pada *agile thinking* responden sebelum dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian pelatihan kepemimpinan "Sang pemimpi(n)" dapat meningkatkan skor *agile thinking* pada remaja gen Z yang tinggal di panti asuhan.

Hasil tersebut membuktikan bahwa *agile thinking* dapat ditingkatkan melalui pelatihan kepemimpinan “Sang Pemimpi(n)”.

Data *posttest* subjek menunjukkan skor yang lebih besar dibandingkan dari hasil *pretest*. Hal ini disebabkan karena melalui pelatihan yang diberikan, subjek mendapat pengetahuan baru. Subjek juga diajak untuk mempraktekkan pengetahuan baru tersebut dalam keseharian melalui *follow up* yang berlangsung. Hal inilah yang membuat materi pelatihan terinternalisasi dalam diri subjek sehingga terjadi peningkatan perilaku.

Ada dua faktor yang membuat adanya peningkatan skor *agile thinking* subjek setelah diberi perlakuan berupa pelatihan kepemimpinan “Sang Pemimpi(n)”, yaitu terbuktinya dinamika psikologis antara pelatihan kepemimpinan “Sang Pemimpi(n)” dan keberhasilan pelatihan itu sendiri yang dievaluasi menggunakan evaluasi model Kirkpatrick.

Peningkatan *agile thinking* pada subjek tidak terlepas dari dinamika psikologis antara aspek yang ada dalam pelatihan kepemimpinan “Sang pemimpi(n)” dengan aspek-aspek *agile thinking*. Aspek-aspek yang ada dalam pelatihan kepemimpinan “Sang pemimpi(n)” adalah *proactive*, *begin with the end of mind* dan *first thing first*. Terbukti bahwa setiap aspek yang ada dalam pelatihan kepemimpinan “Sang Pemimpi(n)” memiliki hubungan dengan aspek-aspek *agile thinking*.

Aspek tentang *proactive* membuat secara tidak langsung aspek *humble* pada subjek meningkat. Materi *proactive* yang diberikan dalam pelatihan mengajak subjek untuk mengenali diri sendiri. Kesadaran akan diri sendiri itu yang membuat subjek

sadar akan kekurangannya sehingga muncul keterbukaan untuk terus belajar lagi. Keterbukaan untuk belajar itu yang menjadi aspek *humble* dari *agile thinking*.

Aspek *begin with the end of mind* mengajarkan subjek untuk membuat tujuan akhir. Subjek belajar membuat tujuan dari hal yang terkecil dahulu yaitu tujuan setelah lulus SMK. Dengan belajar menentukan tujuan, secara tidak langsung subjek belajar salah satu aspek *agile thinking* yaitu *visionary*.

Melalui materi *first thing first* subjek diajak untuk mampu menentukan prioritas dalam setiap kegiatannya. Dengan belajar menentukan prioritas, maka subjek dapat belajar beradaptasi dengan kondisi lingkungan subjek (Covey, 1998). Belajar memahami mana yang menjadi prioritas dan mampu beradaptasi mengikuti hal tersebut adalah salah satu bentuk dari aspek *adaptable* dari *agile thinking*.

Peningkatan *agile thinking* melalui perlakuan berupa pelatihan kepemimpinan yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini juga dipengaruhi oleh keberhasilan pelatihan itu sendiri. Ada empat komponen evaluasi dalam sebuah pelatihan, yaitu *reaction*, *knowledge*, *behavior* dan *result* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Peneliti melakukan evaluasi pelatihan berdasarkan teori Kirkpatrick dalam mengukur efektivitas dari pelatihan. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan pada tiga komponen, yaitu *reaction*, *knowledge* dan *behavior*.

Komponen evaluasi *reaction* dalam pelatihan dievaluasi oleh peneliti menggunakan skala kepuasan pelatihan. Skala kepuasan pelatihan berbentuk skala *likert* dengan jumlah 17 pernyataan dan rentang pilihan jawaban dari satu sampai empat. Semakin tinggi skor maka semakin puas subjek. Hasilnya 20 subjek

menyatakan puas dengan pelatihan kepemimpinan yang telah dilakukan. Skala *likert* kepuasan pelatihan kepemimpinan terlampir pada halaman lampiran.

Komponen evaluasi *knowledge* dalam pelatihan dievaluasi menggunakan skala *agile thinking* oleh peneliti. Melalui metode analisis *wilcoxon*, hasilnya ada peningkatan signifikan dari komponen *knowledge* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Komponen evaluasi *behavior* dalam pelatihan dievaluasi dua bulan setelah pelatihan dilakukan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD). Metode FGD dilakukan dengan berdiskusi tentang perubahan perilaku dan kebiasaan yang telah dialami tiap subjek sejak pelatihan dilakukan. Aspek-aspek serta tema pelatihan “Sang Pemimpi(n)” menjadi batasan perubahan perilaku yang diamati dalam proses FGD. Hasilnya seluruh subjek menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan aspek materi pelatihan kepemimpinan “Sang Pemimpi(n)” setelah mengikuti pelatihan. Berikut tabel hasil kegiatan FGD dari contoh tiga orang subjek:

Tabel 5.1: Hasil *follow up* FGD pelatihan

subjek	Rencana	Realisasi	Pembahasan
H	Menjadi seorang pengusaha makanan (steak), dengan sejak dini mencoba membuat masakan sendiri.	Mulai diterapkan, baru mempelajari resep yang ada dari internet.	<ul style="list-style-type: none"> Aspek <i>begin with end of mind</i> sudah terpenuhi karena subjek telah belajar menentukan tujuan akhir dan cara mencapainya serta sudah mulai diterapkan.
G	Menjadi pemimpin organisasi (OMK) yang berani dan bertanggung jawab dengan mulai belajar mengenali potensi	Mulai mengevaluasi dan melatih diri sendiri, subjek bercerita bahwa ada perasaan grogi ketika berbicara di	<ul style="list-style-type: none"> Aspek proaktif sudah terpenuhi karena subjek telah belajar mengenali dirinya sendiri baik dari kelemahan dan kelebihan untuk

	dan kemampuan diri.	depan orang banyak dan subjek ingin mengatasi kelemahan tersebut.	menentukan rencana yang sesuai.
T	Mengutamakan belajar untuk persiapan UN daripada pergi ke tempat wisata	Sudah dilakukan. Subjek merasa UN lebih butuh persiapan sehingga harus lebih diutamakan daripada berlibur bersama teman-teman.	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek <i>first thing first</i> telah terpenuhi dalam perubahan perilaku subjek karena subjek telah belajar menentukan prioritas dalam setiap kegiatannya.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbuktinya keterkaitan dinamika psikologis antar aspek dari tiap variabel serta berhasilnya pelatihan kepemimpinan yang dievaluasi melalui tiga komponen evaluasi model Kirkpatrick, yaitu reaksi yang diukur dengan skala reaksi pelatihan, *knowledge* yang diukur dengan skala *pre dan posttes* dan *behavior* yang diamati dengan FGD, membuat hipotesis dalam penelitian ini diterima.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan dan kelemahan yang diakibatkan dari luar maupun dalam diri peneliti. Variabel *extraneous* seperti kepribadian subjek, kondisi fisik subjek saat pelatihan dan latar belakang subjek tentu tidak dikontrol oleh peneliti. Kelemahan selanjutnya terdapat pada jarak antara pemberian *pretest* menuju ke pelaksanaan pelatihan tidak sama dengan jarak pemberian *posttest* ke pelaksanaan pelatihan. *Pretest* dilakukan tiga belas hari sebelum pelaksanaan

pelatihan sementara *posttest* diberikan pada hari yang sama setelah pelatihan sehingga ada potensi Di sisi lain durasi untuk melakukan pelatihan diraspa kurang sehingga peneliti mengurangi kelemahan tersebut dengan mengadakan *follow up*. Kurangnya durasi disebabkan oleh aktivitas subjek yang bertepatan dengan masa *tryout* ujian nasional sehingga waktu untuk bisa menemui subjek menjadi terbatas. Aktivitas dan kegiatan subjek yang padat serta mendadak juga menimbulkan kendala bagi peneliti terhadap jadwal yang telah ditentukan. Akibatnya *follow up* yang direncanakan berjalan dua sampai tiga kali menjadi tidak terpenuhi. Harapan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti bisa mempersiapkan perijinan serta memastikan jadwal dengan pihak pengelola sedini mungkin agar jadwal penelitian tidak mengganggu aktivitas subjek. Ketika aktivitas subjek tidak terganggu maka kondisi fisik serta fokus subjek untuk mengikuti pelatihan menjadi baik.

